

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pangan merupakan salah satu dari hak asasi manusia yang telah dilindungi oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sehingga pada saat terjadi krisis pangan pada tahun 1998, pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk membantu subsidi pangan untuk masyarakat melalui Operasi Pasar Khusus (OPK). Tahun 2002 program pemerintah ini dilakukan lebih ketat lagi dengan menerapkan sistem targeting, yaitu pembatasan sasaran hanya untuk membantu kebutuhan pangan untuk Rumah Tangga Miskin. Pada tahun 2008, program pemerintah ini berubah nama menjadi Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah (Raskin).

Melalui Program Raskin ini diharapkan dapat berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan dan ketahanan pangan keluarga miskin. Adanya beras bersubsidi untuk masyarakat berpendapatan rendah (Raskin) dimaksudkan agar beban pengeluaran untuk biaya hidup RTM (Rumah Tangga Miskin) dapat berkurang. Pada tahun 2014, dalam pelaksanaan program yang sudah berjalan selama 16 tahun, pihak pemerintah sudah melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang selalu berkembang, misalnya saja penyesuaian dari jumlah Rumah Tangga Sasaran (RTS), alokasi beras, durasi penyaluran, dan juga Harga Tebus menjadi Rp 1.600,-/kg dari yang dulu hanya Rp 1.000,-/kg.

Keberhasilan dari Program Raskin ini ditentukan dengan adanya perencanaan yang baik, penganggaran untuk Raskin, penyediaan beras, proses penyaluran, adanya monitoring dan evaluasi, adanya pengawasan dan penanganan yang semua itu saling berkaitan dan terhubung dalam Tim Koordinasi Raskin Pusat. Pelaksanaan penyaluran Raskin ini dilakukan oleh Perum BULOG hingga sampai pada Titik

Distribusi (TD) yang telah ditentukan di seluruh Indonesia. Data yang digunakan dalam pembagian Raskin ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) [1].

Namun dalam praktek di lapangan, pengambilan keputusan yang dilakukan untuk menentukan kriteria penerima Raskin ini tidak mengacu pada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan untuk menentukan keluarga miskin (sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, penghasilan perbulan, pengeluaran perbulan, dan kepemilikan aset), sehingga mengakibatkan pembagian Raskin yang salah sasaran. Adanya pembagian Raskin yang salah sasaran ini salah satunya juga terjadi di Kelurahan Semanggi Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kelurahan Semanggi memiliki 711 kepala keluarga dengan jumlah kepala keluarga yang berhak menerima raskin sebanyak 78 kepala keluarga. Jika berpedoman pada buku pedoman raskin 2015, seharusnya masing-masing kepala keluarga mendapatkan raskin sebanyak 15 kg/bulan. Tetapi kepala keluarga yang berhak mendapatkan raskin ini tidak mendapat raskin sebanyak 15 kg namun hanya sekitar 3 kg perbulan dikarenakan pembagian raskin ini juga dibagikan untuk kepala keluarga yang tidak terdaftar sebagai penerima raskin. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar kepala keluarga yang ada di Kelurahan Semanggi ini mendapatkan raskin dan RTS yang berhak menerima raskin hanya mendapatkan 20% dari jumlah yang seharusnya di terima. Hal ini dilakukan oleh pihak kelurahan untuk menghindari kesenjangan di Kelurahan ini. Seharusnya hal ini tidak dilakukan jika di Kelurahan Semanggi memiliki data perangkaan yang jelas mengenai siapa saja yang berhak menerima raskin sehingga tujuan dari program raskin untuk mengurangi beban pengeluaran untuk keluarga miskin ini dapat terpenuhi. Untuk membuat suatu perangkaan untuk menentukan penerima Raskin, diperlukan Sistem Pendukung Keputusan (SPK). SPK merupakan bagian dari suatu sistem informasi yang berbasis komputer yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah seleksi penerima Raskin, sehingga menghasilkan data keluarga yang pantas untuk diberi Raskin.

Pembuatan Sistem Pendukung Keputusan (SPK) bertujuan sebagai alat bantu untuk menentukan penerima Raskin secara tepat sasaran dalam pembagian atau

penyalurannya. Agar tujuan dari sistem ini tercapai maka harus didukung dengan menggunakan metode yang ada dalam sistem pendukung keputusan yaitu salah satunya metode *Simple Additive Weighting* (SAW). Metode SAW ini dipilih karena metode SAW memberikan perankingan untuk atribut dan menghasilkan nilai terbesar yang digunakan sebagai alternatif terbaik (dalam hal ini adalah siapa yang berhak menerima bantuan dari program Raskin).

Berdasarkan masalah yang ada dalam latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk membuat Sistem Pendukung Keputusan (SPK) penerima Raskin yang terjadi di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, untuk itu penulis memilih judul **“Sistem Pendukung Keputusan Pembagian Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpedapatan Rendah (Raskin) dengan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) studi kasus pada Kelurahan Semanggi Kabupaten Blora”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diambil suatu perumusan masalah yaitu bagaimana membuat suatu Sistem Pendukung Keputusan yang dapat membantu menentukan siapa saja yang berhak menerima Raskin agar tidak terjadi kesalahan penerima (RTS) menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW).

## 1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan diatas tidak meluas, maka penulis memberikan batasan masalah pada:

1. Data yang diolah untuk menentukan RTS yang berhak menerima Raskin (studi kasus Kelurahan Semanggi Kabupaten Blora).
2. Kriteria-kriteria penerima Raskin (variabel untuk input SAW) adalah sandang, pangan, kesehatan, tempat tinggal, penghasilan perbulan, pengeluaran perbulan, dan kepemilikan aset.
3. Implementasi menggunakan bahasa pemrograman PHP dan MySQL.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah penerapan Sistem Pendukung Keputusan dengan menggunakan *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk penerima Raskin yang tepat sasaran.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah :

### **1.5.1 Manfaat Bagi Penulis**

1. Penelitian ini menambahkan wawasan penulis mengenai Program Raskin yang sedang berjalan.
2. Penulis dapat mengetahui sejauh mana dapat memahami dan menyerap ilmu yang didapatkan selama studi.
3. Melatih penulis dalam memahami suatu persoalan dan mampu membuat suatu sistem pendukung keputusan yang tepat untuk menyelesaikannya.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Akademik**

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan akademik selama ini dalam memberikan ilmu kepada mahasiswa sebagai bekal dalam dunia kerja yang sesungguhnya.
2. Menambah referensi untuk dijadikan arsip dan bahan pertimbangan serta mempererat ikatan antara Universitas Dian Nuswantoro dengan Instansi untuk penelitian.

### **1.5.3 Manfaat Bagi Instansi**

1. Menganalisis dan mengevaluasi program Raskin yang selama ini berjalan di Kabupaten Bora khususnya di Kelurahan Semanggi serta mencari pemecahan masalah yang tepat.
2. Mendapatkan sistem pendukung keputusan penerimaan Raskin yang tepat sasaran.